

BAB III

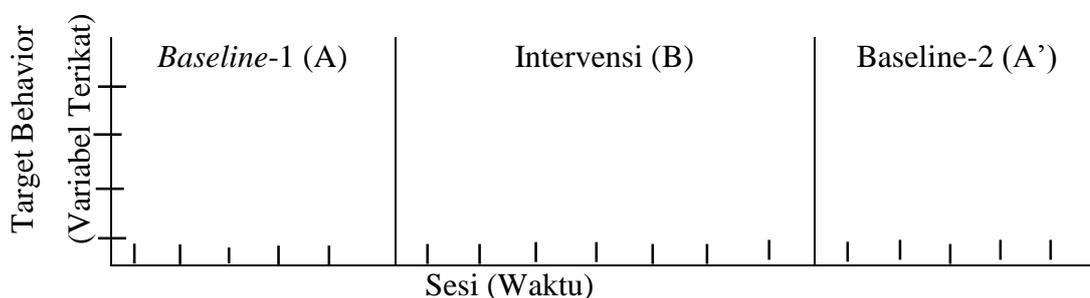
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian membutuhkan teknik yang tepat untuk mendapatkan jawaban atas persoalan suatu pusat yang dikonsentrasikan untuk mencapai tujuan yang normal. Pemilihan teknik tergantung pada rumusan masalah yang hasilnya hendak dicari dan didemonstrasikan oleh peneliti.

Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2013, hlm. 7) adalah penelitian yang mencoba untuk menemukan dampak dari faktor-faktor tertentu pada faktor-faktor yang berbeda di bawah kondisi yang dikendalikan secara tegas. Sedangkan menurut Machalin (2016, hlm. 15) penelitian eksperimen adalah penelitian yang melihat atau menilai pengaruh terhadap perlakuan yang telah diberikan. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal yang pasti sering dikenal dengan *Single Subject Research* (SSR). Ini seharusnya menjadi penelitian subjek tunggal karena hanya menggunakan data individu atau tunggal (Sunanto, 2005: 54). Penelitian ini akan melihat apakah dampak variabel bebas yang diberikan lebih dari satu kali kepada subjek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain A-B-A', yang menyiratkan bahwa desain tersebut memperlihatkan hubungan yang mengikat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain ini secara praktis setara dengan desain A-B, namun setelah perlakuan diikuti oleh latihan atau kegiatan tanpa perlakuan seperti gerakan yang mendasari sebelum perlakuan. Desain A' ditunjukkan untuk mengetahui apakah ada perubahan antara desain A dengan desain A' (Hikmawati, 2019, hlm. 167). Desain penelitian subjek tunggal dengan desain A-B-A' dapat dilihat pada Grafik 3.1.



Grafik 3.1 Desain A-B-A'

(Sunanto, 2005, hlm. 59)

Menurut Sunanto (2005, hlm. 60) peneliti perlu memerhatikan hal-hal unuk mendapatkan validitas yang baik, diantaranya:

- a. Mencirikan perilaku sasaran sebagai perilaku yang dapat diperkirakan dengan tepat.
- b. Ukur dan kumpulkan informasi pada kondisi *baseline* (A1) pada premis kontinu, hingga pola dan tingkat informasi menetap atau stabil.
- c. Berikan intervensi setelah pola data *baseline* selesai.
- d. Mengukur dan mengumpulkan informasi pada tahap intervensi (B) dengan kerangka waktu tertentu hingga informasi tersebut stabil.
- e. Setelah pola dan tingkat data pada tahap intervensi (B) stabil, maka pada saat itu ulangi tahap *baseline* (A2).

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian dengan desain penelitian A-B-A', yaitu:

- a. A (*Baseline-1*)

Baseline-1 diadakan pembelajaran seperti biasanya yakni sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 kali secara berturut-turut yang akan dilakukan secara tatap maya atau *online* melalui *google meeting*.

- b. B (Intervensi)

Intervensi dilakukan setiap selama 5 kali pertemuan secara berturut-turut. Setiap pertemuan akan diberikan waktu secara bertahap, mulai dari 10 detik, 15 detik, 20 detik, 25 detik, dan terakhir 30 detik. Waktu tersebut merupakan aturan dari model pembelajaran *time token*. Dimana model

pembelajaran *time token* tersebut memberikan waktu 30 detik untuk siswa berbicara. Namun pada penelitian ini memberikan waktu secara bertahap untuk melihat perkembangan keterampilan berbicara siswa secara lebih jelas.

c. *A' (Baseline-2)*

Tindakan *baseline-2* adalah tindakan yang mengulang seperti tahap *baseline-1* yang direncanakan sebagai penilaian untuk melihat dampak model pembelajaran terhadap keterampilan berbicara siswa. Pada pelaksanaan *baseline-2* peneliti mengamati keterampilan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan selama 3 kali berturut-turut.

Variabel adalah properti tentang sesuatu yang terlihat dalam penelitian (Sunanto, 2005: 12). Sedangkan menurut Sarwono (2018, hlm. 53) variabel adalah ide yang dianggap sebagai sekumpulan kualitas. Penelitian eksperimen terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel tersebut merencanakan untuk memutuskan hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat menurut Hikmawati (2019, hlm. 54) adalah sesuatu yang akan diperkirakan untuk memutuskan dampak yang ditimbulkan oleh variabel bebas. Variabel terikat disini adalah variabel yang akan diestimasi atau kapasitas/keahlian yang akan dipertimbangkan. Dalam pengujian ini variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara. Sedangkan variabel bebas menurut Sarwono (2018, hlm. 53) merupakan variabel yang mempengaruhi faktor yang berbeda untuk memutuskan hubungan dengan apa yang telah diteliti. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah penggunaan pendekatan atau model pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *time token*.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian adalah siswa kelas V. Alasan pemikiran penetapan partisipan adalah karena melihat permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, khususnya belum adanya kemajuan pemanfaatan model pembelajaran dalam pembelajaran khususnya untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Selain itu untuk subjek yang diambil merupakan siswa yang memerlukan perlakuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di UPTD SDN 6 Nagri Kaler. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Ahmad Yani No.43, Nagri Kaler, Kec. Purwakarta, Kab. Purwakarta. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri di Purwakarta. Pemikiran peneliti dalam menentukan lokasi penelitian ini, khususnya di UPTD SDN 6 Nagri Kaler, belum melaksanakan model pembelajaran *time token* untuk pembelajaran. Bagaimanapun, karena momentum pandemi Covid-19, sehingga ada pedoman untuk melakukan 5M (Mencuci tangan, Memakai masker, Menjaga jarak, Menghindari kerumunan, dan Mengurangi mobilitas), penelitian akan dilakukan melalui *online* (daring) sambil masih menggunakan siswa kelas V sebagai partisipan atau subjek penelitian.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu barang, benda atau individu, dimana faktor-faktor tersebut ditambahkan (Arikunto, 2005, hlm. 88). Dalam pelaksanaan penelitian, analisis memakai strategi untuk menentukan subjek secara *purposive*. Sebagaimana dikemukakan oleh Hikmawati (2019, hlm. 68), “metode penelitian *purposive* dilakukan dengan mengambil subjek yang tidak berpijak, tidak beraturan atau teritorial namun dengan memperhatikan tujuan tertentu. Biasanya dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu”. Mengingat pertimbangan tersebut, sampel pada penelitian ini adalah 4 siswa kelas V. Alasan pemikiran penentuan subjek adalah sesuai dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Juga, sehubungan dengan pertimbangan lain, khususnya karena keterbatasan SDM di tengah wabah Covid-19. Karakteristik subjek dalam penelitian ini, khususnya:

Subjek 1

Nama lengkap	: SA
Kelas	: V A
Tempat, tanggal lahir	: Purwakarta, 21 November 2009
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Gg. Sukarata Bawah RT 20/RW 06, Cipaisan, Purwakarta
Agama	: Islam
Nama orang tua	: R dan SA

Subjek 2

Nama lengkap : TZ
 Kelas : V A
 Tempat, tanggal lahir : Purwakarta, 15 Juni 2010
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Kp. Sukarata Atas RT 21/RW 05, Cipaisan, Purwakarta
 Agama : Islam
 Nama orang tua : U dan C

Subjek 3

Nama lengkap : VR
 Kelas : V A
 Tempat, tanggal lahir : Purwakarta, 16 September 2009
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Gg. Sukarata Bawah RT 20/RW 06, Cipaisan, Purwakarta
 Agama : Islam
 Nama orang tua : A dan Y

Subjek 4

Nama lengkap : SAA
 Kelas : V A
 Tempat, tanggal lahir : Purwakarta, 23 April 2010
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Ahmad Yani RT 17/RW 05, Cipaisan, Purwakarta
 Agama : Islam
 Nama orang tua : RI dan R

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional akan menjadi definisi yang bergantung pada faktor-faktor yang diperhatikan. Kesepakatan ini sesuai dengan Hikmawati (2019, hlm. 202) yang menyiratkan bahwa definisi operasional adalah atribut yang dapat dideteksi dari apa yang dicirikan. Sementara itu, sesuai Yuwanto (2019, hlm. 136) menyatakan bahwa definisi operasional adalah definisi yang bergantung pada definisi teoritis yang diidentifikasi dengan cara mengukur suatu variabel. Definisi

operasional pada penelitian ini menggabungkan model pembelajaran *time token* dan keterampilan berbicara.

3.4.1 Model Pembelajaran *Time Token*

Model pembelajaran *time token* pertama kali dikembangkan oleh Arends pada tahun 1998. Model pembelajaran ini bergantung pada ukuran pembelajaran berbasis popularitas, khususnya siklus pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek. Model ini juga merupakan metode pengenalan latihan dengan mengatur waktu bicara dan memberikan kebebasan untuk berbicara kepada setiap siswa (Habibati, 2017, hlm. 137).

Tujuan diaplikasikannya model pembelajaran *time token* adalah untuk: a) menunjukkan kemampuan sosial, b) menjauhi siswa yang banyak berbicara, c) menjauhi siswa yang pendiam pada umumnya, d) tingkatkan kemampuan siswa untuk berbicara dihadapan orang lain, e) meningkatkan kemampuan berkomunikasi seperti mengemukakan pendapatnya.

3.4.2 Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan tahap kedua setelah menyimak dalam keterampilan berbahasa. Jika menyimak seseorang baik maka dapat menunjang keterampilan berbicara dengan baik pula. Berbicara secara keseluruhan dapat diartikan sebagai tujuan untuk menyampaikan (pikiran, renungan, isi hati) dimulai dari satu individu kemudian ke individu berikutnya dengan memanfaatkan dikomunikasikan dalam bahasa sehingga tujuannya dapat dirasakan oleh orang lain.

Sedangkan menurut Setyaningsih (2018, hlm. 1) berbicara yakni mampu menyampaikan pendapat dari hasil pemikirannya secara langsung dengan cermat. Dengan terampil berbicara, pikiran dan kesimpulan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Mengkomunikasikan pikiran secara efektif dan benar akan mempengaruhi komunikasi dengan orang lain. Komunikasi mengidentifikasi dengan pemahaman individu yang dilakukan. Intisari komunikasi adalah pemahaman seseorang terhadap substansi pembicaraan. Dengan cara ini, keterampilan berbicara harus disiapkan untuk dapat bermanfaat.

Keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara dapat membentuk siswa menjadi penerus negara yang dapat memunculkan wacana atau ekspresi secara informatif, jelas, dan wajar, serta lugas.

Demikian juga, keterampilan berbicara juga dapat membentuk siswa menjadi lebih dinamis dalam penilaian. Keterampilan berbicara juga dapat membentuk siswa menjadi lebih halus karena mereka bersedia atau terbiasa berdiskusi dengan baik dengan orang lain dengan sedikit memperhatikan keadaan (Nugraheni dan Suyadi, 2011, hlm. 23).

Sedangkan keterampilan berbicara menurut Cahyani (2012, hlm. 121) adalah kapasitas untuk mengartikulasikan suara pengucapan untuk berkomunikasi, mengatakan dan menyampaikan gagasan, pikiran, dan sentimen. Kemampuan berbicara dapat dikembangkan dengan latihan yang tepat dan kebiasaan. Terdapat dua faktor penunjang utama yang mempengaruhi keterampilan berbicara menurut Setyaningsih (2018, hlm. 9-10), yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal umumnya merupakan harapan yang ada dalam diri individu, baik fisik maupun non fisik. Faktor sebenarnya menyangkut ketidaksempurnaan organ yang digunakan dalam berbicara, seperti garis vokal, lidah, gigi, dan bibir. Komponen nonaktual, meliputi watak, watak, kemampuan, cara pandang, dan tingkat pengetahuan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, misalnya tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan

Maka, dapat dianggap bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran melalui kalimat-kalimat yang teratur, cermat, dan santun. Tujuannya adalah agar kalimat yang diungkapkan bersifat lugas.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian pada dasarnya merupakan upaya untuk mengukur fenomena alam atau sosial, maka alat ukur pada penelitian ini yang kemudian disebut instrumen penelitian. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hikmawati (2019, hlm. 30) dan Sugiyono (2013, hlm. 119) membuat referensi bahwa instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk mengukur keajaiban biasa dan sosial yang diperhatikan, yang secara eksplisit disebut variabel. Instrumen yang dipakai pada penelitian ini yaitu:

1. Tes

Tes merupakan perkembangan pertanyaan atau kegiatan untuk mengukur kapasitas, kemampuan, informasi atau bakat yang digerakkan oleh individu atau kelompok. Tes ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterampilann berbicara siswa sesudah memberikan intervensi dengan mengaplikasikan model pembelajaran *time token*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis tes lisan. Soal yang diberikan dalam tes yaitu mengenai teks bacaan yang ada dalam buku siswa kelas V yang dipilih secara acak oleh peneliti. Tes ini diselesaikan sebelum diberikan perlakuan, selama perlakuan dan akhir setelah perlakuan. Sarana dalam menyiapkan instrumen tes mencakup:

a. Menyusun butir soal

Jumlah soal yang dibuat oleh peneliti masing-masing sebanyak 3 soal, sehingga total soal yang diberikan sebanyak 9 soal yang terdiri dari sebelum perlakuan 3 soal, pada saat perlakuan 3 soal, dan di akhir setelah perlakuan 3 soal. Adapun kisi-kisi instrumen tes dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Tes Keterampilan Berbicara

Variabel	Indikator	Jumlah
Keterampilan Berbicara	Menyebutkan poin penting yang terdapat pada teks bacaan.	3
	Menyebutkan suatu hal yang dapat diambil contoh dari teks bacaan.	3
	Memberikan pendapat mengenai apa yang harus dilakukan yang berhubungan dengan teks bacaan.	3
Jumlah Butir Soal		9

b. Menyusun Kriteria Penilaian

Penilaian tes keterampilan berbicara siswa diselesaikan dengan memasukkan setiap nilai yang diperoleh subjek. Hasil penilaian tes keterampilan berbicara siswa kemudian diubah menjadi kategori nilai. Kategori rentang nilai dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Kategori Rentang Nilai Tingkat Penguasaan

Interval Skor	Nilai	Kategori
86 -100	A	Baik Sekali
76 – 85	B	Baik
56 – 75	C	Cukup
10 – 55	D	Kurang

(diadaptasi dari Nurgiyantoro, 2010)

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Peserta Didik

No.	Aspek yang Dinilai	Deskriptor	Skor
1.	Lafal	a. Pelafalan sangat jelas	5
		b. Pelafalan jelas	4
		c. Pelafalan cukup jelas	3
		d. Pelafalan kurang jelas	2
		e. Pelafalan tidak jelas	1
2.	Intonasi kata/ suku kata	a. Intonasi kata/suku kata sangat tepat	5
		b. Intonasi kata/suku kata tepat	4
		c. Intonasi kata/suku kata cukup tepat	3
		d. Intonasi kata/suku kata kurang tepat	2
		e. Intonasi kata/suku kata tidak tepat	1
3.	Kelancaran	a. Berbicara sangat lancar	5
		b. Berbicara lancar	4
		c. Berbicara cukup lancar	3
		d. Berbicara kurang lancar	2
		e. Berbicara tidak lancar	1

4.	Penampilan/sikap	a. Penampilan/sikap sangat baik dan sangat percaya diri	5
		b. Penampilan/sikap baik dan percaya diri	4
		c. Penampilan/sikap cukup baik dan cukup percaya diri	3
		d. Penampilan/sikap kurang baik dan kurang percaya diri	2
		e. Penampilan/sikap tidak baik dan tidak percaya diri	1
5.	Pemahaman isi/tema	a. Sangat memahami isi pembicaraan	5
		b. Memahami isi pembicaraan	4
		c. Cukup memahami isi pembicaraan	3
		d. Kurang memahami isi pembicaraan	2
		e. Tidak memahami isi pembicaraan	1

(diadaptasi dari Nurgiyantoro, 2013)

- a. Nilai setiap perspektif dievaluasi dalam berbicara pada ukuran 1-5
- b. Nilai mutlak atau nilai lengkap diperoleh dari memasukkan nilai setiap bagian dari evaluasi yang diperoleh siswa
- c. Skor terakhir yang diperoleh siswa disusun dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{25} \times 100 = \text{Nilai akhir dan}$$

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{25} \times 100 \% = \text{Nilai akhir}$$

2. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara teliti untuk melihat perilaku atau tindakan yang dilakukan. Adapun pengertian observasi sebagaimana dikemukakan oleh Suyadi (2010, hlm. 63) adalah alat untuk memotret seberapa jauh dampak kegiatan telah sampai pada tujuan. Sedangkan menurut Supartini (2001, hlm. 28) observasi adalah suatu pendekatan untuk mendapatkan data dari tingkah laku yang telah dilalui anak dengan memperhatikan secara cermat dan efisien.

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti secara langsung pada tahap intervensi dengan memanfaatkan observasi yang terorganisir, dengan tujuan agar semua kegiatan telah diselesaikan tergantung pada struktur yang berisi data yang akan dicapai. Pelaksanaan observasi pada tahap intervensi dengan tujuan untuk melihat siswa yang mempunyai kekurangan atau hambatan berbicara dan mencatat hasil data perilaku pembelajaran selama intervensi.

Aturan observasi digunakan agar ketika melakukan observasi mereka bisa lebih terlibat, terpusat, serta dapat diukur sehingga informasi atau data yang diperoleh lebih mudah diukur dan diperiksa. Panduan observasi ini berisi aturan penilaian yang berbeda yang akan diperiksa analisis untuk menentukan keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran *time token*. Instrumen tersebut memiliki fungsi sebagai instrumen yang dapat melengkapi dan digunakan sebagai pendukung dalam mencapai tujuan.

Berikut langkah-langkah dalam membuat pedoman observasi yaitu:

a. Mendeskripsikan partisipasi siswa

Segmen siswa yang diperhatikan selama siklus pembelajaran adalah keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran selama pembelajaran berlangsung.

b. Menyusun kisi-kisi

Berikut tabel 3.4 merupakan kisi-kisi pedoman observasi keterampilan berbicara:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Aspek	Skor			
	1 (Kurang)	2 (Cukup)	3 (Baik)	4 (Sangat Baik)
Keterampilan Berbicara	Pengucapan kalimat secara keseluruhan tidak jelas, menggumam,	Pengucapan kalimat di beberapa bagian kurang jelas dan	Pengucapan kalimat di beberapa bagian jelas dan dapat dipahami.	Pengucapan kalimat secara keseluruhan jelas, tidak menggumam,

	dan tidak dapat dipahami.	kurang dapat dipahami.		dan dapat dipahami.
--	---------------------------	------------------------	--	---------------------

(diadaptasi dari buku guru kelas V tema 8, revisi 2017)

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Tahap *Baseline-1* (A)

Tahap *baseline-1* (A) dilakukan untuk menentukan kegiatan belajar siswa sebelum diberikannya perlakuan dengan mengaplikasikan model pembelajaran *time token*. Tahap ini dilakukan 3 kali sampai memperoleh data yang stabil. Data diambil tergantung pada rubrik penilaian pada setiap tahap mulai dari *baseline-1*, perlakuan atau intervensi hingga *baseline-2*. Pada setiap pertemuan, peneliti mengarahkan untuk melakukan pembelajaran tematik tema 8, subtema 1, dan pembelajaran 6.

3.6.2 Tahap Perlakuan atau Intervensi (B)

Tahap intervensi akan dilaksanakan setelah tahap *baseline-1* (A) selesai. Perlakuan atau intervensi ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dan pada setiap pertemuannya dilaksanakan secara *online* (daring) melalui *google meeting* dan *whatsapp group*. Pada setiap pertemuan, peneliti memberikan pengajaran kepada subjek untuk melaksanakan pembelajaran tematik tema 8, pada subtema 2, dan pembelajaran 3.

Selanjutnya memberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang telah ditentukan. Berikut langkah-langkah pelaksanaan perlakuan atau intervensi pada penelitian ini:

1. Kegiatan awal (Apersepsi)

- 1) Peneliti membuka kelas daring (via *whatsapp*) dengan salam dan menanyakan kabar siswa.
- 2) Peneliti mengabsen siswa terlebih dahulu.
- 3) Setelah siswa siap, peneliti menjelaskan sedikit tentang pembelajaran yang hendak dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.
- 4) Peneliti membuat *link google meeting* untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap maya.

2. Kegiatan Inti

- 1) Selanjutnya peneliti memberikan pembelajaran berupa teks bacaan.
- 2) Siswa diminta untuk memahami bacaan tersebut dengan baik.
- 3) Setelah semua siswa selesai membaca, peneliti memberikan pertanyaan satu persatu yang harus dijawab oleh masing-masing siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya.
- 4) Kegiatan tersebut dilakukan 5 kali secara berturut-turut, agar siswa memahami pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token*.

3. Kegiatan Penutup

Menjelang akhir kegiatan, peneliti akan merenungkan kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti menutup kegiatan dengan menyapa para siswa.

Pada tahap intervensi, peneliti juga melakukan kegiatan untuk mengobservasi atau mengamati hasil yang diperoleh subjek dan melihat sejauhmana efek yang dihasilkan setelah diberikannya intervensi atau perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *tim token* tersebut.

3.6.3 Tahap *Baseline-2* (A')

Kegiatan pada tahap *baseline-2* (A') yang merupakan pengulangan dari *baseline-1* (A) sebagai penilaian untuk menentukan dampak setelah diberikan perlakuan atau intervensi untuk melatih keterampilan berbicara siswa kelas V UPTD SDN 6 Nagri Kaler. Perlakuan atau intervensi diberikan dengan mengaplikasikan model pembelajaran *time token*. Dari hasil *baseline-2* (A') akan terlihat apakah perlakuan

yang diberikan mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dengan membandingkan efek dari tahap *baseline-1* (A) dengan tahap *baseline-2* (A').

3.7 Analisis Data

Analisis data adalah tahap terakhir sebelum membuat keputusan dalam penelitian dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) dengan menggunakan analisis deskriptif yang ditentukan untuk mendapatkan gambaran yang wajar tentang efek dari intervensi dalam jangka waktu tertentu. Dengan memanfaatkan tabel dan grafik sebagai garis besar pelaksanaan analisis baik sebelumnya, kemudian setelah diberikan perlakuan. Sunanto (2005, hlm. 93) menjelaskan bahwa "kegiatan analisis data dalam penelitian ini dengan subjek tunggal memiliki beberapa segmen signifikan yang harus dianalisis, khususnya stabilitas data, kecenderungan data, tingkat perubahan data, rata-rata untuk setiap kondisi, data yang *overlapping*". Analisis dalam kondisi memiliki komponen yang meliputi:

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah ukuran informasi dalam kondisi yang juga memanfaatkan jumlah pertemuan dalam kondisi tersebut.

2. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan dengan garis lurus yang memotong setiap data dalam kondisi di mana ukuran data berada di atas dan di bawah garis yang sama.

3. Tingkat Stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan derajat homogenitas data dalam kondisi tertentu. Tingkat tersebut dapat ditentukan dengan memastikan ukuran data yang berada dalam lingkup setengah di atas dan di bawah rata-rata.

4. Tingkat Perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan sejauh mana penyesuaian informasi atau data antara dua informasi atau data. Tingkat perubahan adalah selisih antara data utama dan data terakhir.

5. Jejak Data (*data path*)

Jejak data adalah suatu perubahan yang dimulai dari satu informasi kemudian ke informasi berikutnya dalam kondisi dengan tiga prospek, yaitu meluas atau menaik, berkurang atau menurun, dan datar.

6. Rentang

Rentang adalah jarak antara informasi utama dan informasi terakhir seperti tingkat kemajuan.

Untuk sementara, analisis antar kondisi menurut Sunanto (2005, hlm. 93) mencakup bagian-bagian berikut:

1. Faktor yang diubah.
2. Perubahan kecenderungan arah dan akibatnya. Ini adalah pergeseran pola antara grafik kondisi *baseline-1* dan intervensi, yang menunjukkan penyesuaian subjek yang ditampilkan setelah intervensi.
3. Perubahan stabilitas dan dampaknya. Stabilitas data menunjukkan tingkat perubahan dari perkembangan data. Data tersebut dikatakan stabil jika informasi tersebut menunjukkan arah (datar, naik, atau turun) dengan andal.
4. Perubahan tingkat data atau level data. Perubahan tingkat data menunjukkan seberapa banyak data telah berubah. Terdapat penyesuaian derajat perubahan data antara *baseline* dan kondisi intervensi. Ditunjukkan bahwa ada perbedaan antara kondisi *baseline-1* dan kondisi pada saat intervensi.
5. Data tumpang tindih (*overlap*). Terjadinya data yang serupa dalam dua kondisi. Tidak ada penyesuaian kondisi *baseline* dan intervensi.

3.8 Pengolahan Data

Penyusunan data dari hasil penelitian ini mencakup pengumpulan data yang diperoleh ke dalam unit-unit. Penyusunan unit diselesaikan dengan membaca dan berkonsentrasi dengan cermat setiap data yang telah dikumpulkan. Data umum yang dikumpulkan diperoleh dari tanggapan yang dibuat oleh subjek dan kemudian dapat menemukan hasil untuk penyelidikan atau dianalisis. Data kuantitatif dihasilkan dari perhitungan skor perolehan subjek pada tes dasar sebelum dilakukannya dengan mengaplikasikan model pembelajaran tersebut sehingga memperoleh hasil untuk *baseline-1* (A).

Skor yang dicapai subjek pada tahap intervensi dan tes terakhir setelah penggunaan model pembelajaran disusun sehingga memperoleh skor intervensi dan *baseline-2*. Tes pada setiap tahap akan diolah dengan skor dan persentase. Sebagaimana ditunjukkan oleh Sunanto (2005, hlm. 16) “persentase menunjukkan jumlah kejadian dari suatu tindakan atau kejadian dibandingkan dengan kemungkinan umum kejadian tersebut dikalikan sebesar 100%”.

Setelah tes *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2* didapat dengan menggunakan rumus di atas, untuk mengetahui dampak penggunaan model pembelajaran *time token* pada keterampilan berbicara dalam penelitian ini, statistik deskriptif yang digunakan untuk memperkenalkan data melalui grafik. Pembedahan data menggunakan grafik garis dilakukan sedemikian rupa sehingga cenderung terlihat langsung perkembangan yang terjadi dari tahapan tersebut.